

BHINEKA TUNGGAL IKA DAN KONSEP KEBERAGAMAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Dina Rowiana¹, Rumba Triana², Syaeful Rokim³

¹Mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir STAI Al Hidayah Bogor

^{2,3}Dosen Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir STAI Al Hidayah Bogor

email: *dinaputrimurdi@gmail.com*

email: *rumba.azzam@gmail.com*

email: *syaeful@staiabogor.ac.id*

ABSTRACT

This research was compiled to find out the concept of Bhineka Tunggal Ika and the interpretation of Buya Hamka about the verses of ethnic, cultural and religious diversity. This research used to the library research. This study uses the *maudhu'i* method, which collects the verses of the Qur'an that are scattered in parts of the letter that talk about a theme. As for the style used the interpretation of the verse is *al-adab al-ijtima'i* style, which is the interpretation style which explains the instruction of the verses of the Qur'an that are directly related to society in a language that is easy to understand. Research results and research discussion: (1) Bhineka Tunggal Ika diversity is not explicitly found in Buya Hamka interpretation. However implicitly values and diversity contained in Bhineka Tunggal Ika are found in Buya Hamka interpretation, for example diversity as sunnatullah, diversity in unity and diversity in religion or ethnicity. (2) according to Bhineka Tunggal Ika all religions are justified to the same degree. However according to Al-Qur'an the only religion justified is Islam. However Islam really appreciates other religion from the human side.

Keyword: *keberagaman, bhineka tunggal ika, tafsir al-azhar*

ABSTRAK

Ditulisnya penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep keberagaman Bhineka Tunggal Ika dan penafsiran Buya Hamka tentang ayat-ayat yang menunjukkan keberagaman, baik keberagaman suku, budaya dan agama. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan metode *maudhu'i*, yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar pada bagian surat yang berbicara tentang suatu tema. Adapun corak yang digunakan dalam penafsiran ayat adalah corak *al-adab al-ijtimā'i*, dimana penafsirannya cenderung berkaitan dengan kemasayakatan dalam bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami. Hasil penelitian dan pembahasan penelitian: (1) secara eksplisit Bhineka Tunggal Ika tidak ditemukan dalam penafsiran Buya Hamka, tetapi secara implisit nilai dan keberagaman yang terkandung dalam Bhineka Tunggal Ika banyak ditemukan dalam penafsiran Buya Hamka, baik keberagaman sebagai *sunnah* Allah, keberagaman dalam kesatuan, dan keberagaman dalam agama dan etnik. (2) menurut Bhineka Tunggal Ika semua agama dibenarkan dengan derajat yang sama. Tetapi menurut Al-Qur'an agama yang dibenarkan adalah agama Islam. Namun Islam sangat menghargai agama lain dari sisi kemanusiaan.

Kata Kunci: *bhineka tunggal ika, keberagaman, tafsir a-azhar*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam budaya, mulai dari

agama, suku, bangsa, bahasa, adat istiadat bahkan kulinernya. Dengan berbagai keberagaman, Indonesia memiliki semboyan

yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua. Semboyan ini meliputi makna keberagaman, pluralitas dan multikultural dari proses interaksi yang akan melahirkan perpaduan unsur kebudayaan.(Indah Wahyu Puji Utami dan Aditya Nugroho Widiadi, 2016)

Bhineka Tunggal Ika juga meliputi peraturan dan kesatuan yang muncul dalam pergerakan nasional dan didasari dengan proses dinamis yang berkelanjutan. Proses dinamis ini tentu perlu dipahami kepada peserta didik, agar dapat memahami kesatuan dari semboyan ini berdasarkan proses yang akan terus berlangsung. Jadi bukan sekedar sebagai hasil budaya tetapi sebagai proses yang akan berlanjut sampai masa yang akan datang.(Indah Wahyu Puji Utami dan Aditya Nugroho Widiadi, 2016)

Semboyan Bhineka Tunggal Ika ini memiliki konsep dan prinsip yang tentunya harus diketahui dan dipahami oleh masyarakat Indonesia. Konsep pertama ini adalah pluralisme dan yang kedua adalah pluralitas. Pluralisme merupakan konsep dasar Bhineka Tunggal Ika yang berarti faham yang akan mengikuti atau tergantung dengan entitas yang ada. Serta entitas-entitas tersebut dapat berdiri sendiri tanpa entitas-entitas yang lain atau tidak bergantung dengan entitas yang lain. Faham ini akan

menciptakan faham individualis jika masing-masing individu bisa berdiri sendiri tanpa individu yang lain. Tentunya setiap individu membutuhkan individu yang lain. Manusia adalah makhluk sosial, karenanya tidak bisa hidup tanpa individu lain. Maka dengan demikian harus saling menghargai perbedaan. Contohnya dengan membiarkan suku-suku berdiri sendiri. Padahal seperti negara Indonesia tidak dapat mengurangi eksistensi suku-suku yang ada. Adapun konsep yang kedua, yaitu pluralitas yang merupakan gambaran dari keanekaragaman yang terjadi karena arus globalisasi. Contohnya negara Indonesia beraneka ragam dari berbagai aspek seperti agama, bahasa, budaya, adat istiadat yang diyakini oleh suku-suku yang ada.(Maya Sari, n.d.)

Kebhinekaan memiliki berbagai macam makna, yaitu keanekaragaman dari segi bahasa, suku, budaya dan agama. Bahkan dijadikan semboyan dalam lambang Garuda Pancasila, yaitu Bhineka Tunggal Ika.(Ahmad Syarif Maarif, 2015)

Allah Subhanahu wa Ta'a telah menjelaskan tentang keberagaman dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

Buya Hamka menafsirkan ayat ini dalam kitab tafsirnya al-Azhar yaitu “sesungguhnya kemuliaan pada diri seseorang bukan terletak pada keberagaman suku, bahasa atau warna kulitnya, tetapi kemuliaan itu terletak pada kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai dan ketaatan kepada Ilahi. Ayat ini dimaksudkan untuk menghapus perasaan setengah manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih baik dari yang lain, baik dari segi keturunan, suku, bahasa atau adat istiadat.(Buya Hamka, 1989)

Tafsir al-Azhar adalah tafsir karya Buya Hamka, seorang mufassir kelahiran Indonesia yang memiliki ide-ide pembaharuan yang berkaitan dengan sosial, budaya, agama dan politik, sehingga mewarnai penafsirannya. Perujukan ini dapat menimbulkan dua kemungkinan. Pertama, terjadi pemidahan isi, ide atau gagasan buku tafsir Al-Qur’an berbahasa Arab ke dalam penafsiran Al-Qur’an yang dilakukan oleh mufassir berbahasa ‘*ajami*. Kedua, penerapan metode tafsir atau dasar penafsiran tafsir sumber dalam penafsiran Al-Qur’an yang dilakukan mufassir.(Ratna Umar, 2015)

Tafsir karya Buya Hamka ini memiliki corak *al-adabī al-ijtimā’i* yang dikenal dengan corak sosial masyarakat. Jadi corak penafsiran ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat atau permasalahan yang

terjadi dalam lingkup masyarakat, tentunya dengan bahasa yang mudah dimengerti.(Abdurrahman Rusli Tanjung, 2014)

Permasalahan yang muncul adalah terjadinya perselisihan antar masyarakat yang mengutamakan kepentingannya sendiri dibandingkan dengan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Dengan demikian pentingnya permasalahan ini dan juga belum adanya pembahasan Bhineka Tunggal Ika dalam Al-Qur’an dalam perspektif ulama tafsir Indonesia maka diangkat tema dengan judul “Bhineka Tunggal Ika dan Konsep Keberagaman Dalam Tafsir Al-Azhar”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Bhineka Tunggal Ika

Bhineka Tunggal Ika berasal dari bahasa Jawa Kuno. Bhineka berarti beraneka, Tunggal berarti satu dan Ika berarti itu. Secara harfiah berarti beraneka satu itu. (“Bhineka Tunggal Ika,” n.d.)

Kebhinekaan Indonesia berangkat dari sebuah realitas geografis dan demografis. Kemudian secara historis diikat dalam sebuah kontrak politik bersama dari apa yang dijalankan oleh masyarakat Indonesia saat ini sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kemajemukan nusantara adalah

realitas yang lebih dahulu ada, sebuah kenyataan pra-republik dan bahkan mendahului kesadaran akan persatuan, merupakan fakta sejarah yang diketahui bersama.(Rr.Siti Murtiningsih, 2017)

Dasar-dasar kenegaraan Republik Indonesia mengakui perbedaan-perbedaan suku dan agama, hal ini sebagaimana dalam Pasal 32 UUD 1945, yang berbunyi “Kebudayaan bangsa adalah puncak-puncak kebudayaan didaerah”, serta dalam Pasal 18 Bayat 2 yang berbunyi “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisional sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam Undang-Undang ”. Pada Pasal 32 ayat 1 ditegaskan bahwa “Negara memajemukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.(Rr.Siti Murtiningsih, 2017)

Dengan demikian, sifat kemajemukan bangsa Indonesia ini sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang yang merupakan bentuk realisasi dari semboyan Bhineka Tunggal Ika. Negara Indonesia sebagai sebuah pembangunan politik yang beragam suku, budaya, karakter dan

sebagainya diatur untuk keselarasan agar menjadi identitas negara Indonesia.(Rr.Siti Murtiningsih, 2017)

2. Sejarah Bhineka Tunggal Ika

Nama Bhineka Tunggal Ika sudah tidak asing di kalangan orang Indonesia. Nama ini ditemukan dalam buku *Sutasomo* oleh Mpu Tantular pada abad XIV.(Tim Kerja Sosialisasi MPR, 2012)

Pada sidang-sidang BPUPKI, semboyan Bhineka Tunggal Ika ini menjadi perbincangan oleh Muhammad Yamin, I Gusti Bagus Sugriwa dan Bung Karno. Adapun Bung Hatta berpendapat bahwa Bhineka Tunggal Ika adalah ciptaan Bung Karno. Sehingga lambang tersebut resmi digunakan pada tanggal 11 Februari 1950 dalam sidang kabinet Republik Indonesia Serikat yang dipimpin oleh Bung Hatta. Muhammad Yamin juga mengusulkan kepada Bung Karno agar Bhineka Tunggal Ika dijadikan sebagai semboyan visi negara.(Susi Sumsih, 2019)

Semboyan Bhineka Tunggal Ika dimaknai oleh pendiri bangsa dengan keperluan strategis bangunan Indonesia merdeka yang meliputi berbagai kepercayaan, bahasa, budaya dan etnis. Sehingga saat merancang lambang NKRI dalam bentuk Garuda Pancasila, semboyan ini dicantumkan pada lambang negara dalam

cingkeraman kedua kaki burung garuda. (Tim Kerja Sosialisasi MPR, 2012)

3. Keberagaman Manusia Menurut Mufassir dan Ulama

Keberagaman sudah menjadi *sunnah Allah* (ketetapan Allah) untuk makhluk-Nya di alam semesta. (Muhammad Chirzin, 2011).

Pada awalnya umat manusia itu adalah umat yang satu, sebagaimana dalam firman-Nya surat al-Baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ
وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ
النَّاسِ
فِيمَا ائْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا ائْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ
بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ
ءَامَنُوا لِمَا ائْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي
مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya al-Munir, bahwa “pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial (membutuhkan satu sama lain), maksudnya Allah telah menciptakan manusia sebagai umat yang satu, saling berkaitan satu sama lain. Sulit bagi individu-individunya untuk hidup di dunia ini sampai ajal yang ditakdirkan Allah bagi mereka kecuali dengan cara hidup berkelompok dan saling membantu. Setiap individu tidak mungkin hidup sendiri tanpa membutuhkan individu yang lain. Jadi potensi orang-orang lain harus digabungkan kepada potensi dirinya. Dengan demikian, makna ayat ini adalah manusia diciptakan dengan memiliki kecenderungan hidup berkelompok dan hal tersebut

mendorong timbulnya persaingan dan perselisihan. Maka dengan demikian para Rasul diutus agar menengahi pertikaian yang terjadi di antara manusia dengan membimbing ke arah kebenaran dan kebaikan, serta menjelaskan kebatilan dan kesesatan”. (Wahbah al-Zuhaili, 2013)

Allah subhanahu wa ta’ala menciptakan makhluk yang bernasab dan bermushahaarah (hubungan kekeluargaan yang muncul dari satu perkawinan), bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa, yang bertujuan saling mengenal. Bukan untuk saling acuh, mencela, memusuhi atau menghina yang dapat menimbulkan pertikaian atau perselisihan. Juga tidak pula untuk saling membangga-banggakan nasab (keturunan), etnis atau ras. Karena semua itu adalah bentuk-bentuk pertimbangan, penilaian dan tolak ukur yang keliru dan bertentangan dengan prinsip kesatuan dan kesamaan asal-usul manusia. (Wahbah al-Zuhaili, 2013)

Ditengah keberagaman ini Islam selalu mengajak pada persatuan, baik dengan saling mengenal, menghormati, dan tolong-menolong antar suku dan bangsa, bahkan ditengah keberagaman agama pun Islam mengajarkan kita bagaimana untuk bertoleransi yang tujuannya adalah mempersatukan umat manusia.

Untuk mempersatukan umat manusia ditengah keberagaman perbedaan baik agama, suku, kebudayaan dan adat istiadat bukanlah hal yang mudah. Tetapi cara yang ampuh untuk mempersatukan umat manusia adalah dengan membangun sikap toleransi. Buya Hamka juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa toleransi merupakan sikap yang menumbuhkan rasa untuk saling memahami dan bisa menerima perbedaan yang ada pada masyarakat. Tujuan khusus sikap toleransi ini tentu untuk menciptakan suasana yang harmonis dan rukun, sehingga terhindar dari perselisihan yang merupakan akibat dari individualis (mementingkan diri sendiri). Adapun tujuan umum dari sikap toleransi ini menciptakan kedamaian dalam tata kehidupan masyarakat.(Asbandi, 2017)

Dapat dipahami bahwa sikap toleransi yang Buya Hamka maksudkan mengarah kepada aspek sosial dan keagamaan. Dalam aspek sosial sikap toleransi ini dapat ditumbuhkan dalam pergaulan, dimana hal ini mengutamakan saling menghormati dan tidak merendahkan suatu kelompok yang memiliki perbedaan. Adapun dalam aspek keagamaan, Buya Hamka membatasi hanya pada aspek pergaulan sosial saja, seperti menghargai keyakinan agama lain dan menolak toleransi yang berkaitan dengan keyakinan atau akidah Islam.(Asbandi, 2017)

Maka dari kesimpulan dari berbagai pendapat ulama nusantara tentang Bhineka Tunggal Ika, bahwa para ulama tidak mempermasalahkan keberagaman diantara umat manusia, baik dari aspek suku, ras, maupun dalam memilih agama, akan tetapi mereka menegaskan untuk bersatu ditengah keberagaman dengan memberikan sikap toleransi antara satu dengan yang lainnya. Sehingga terciptanya hubungan yang harmonis dalam kehidupan.

C. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* atau kepustakaan, dimana metode ini mencari data-data yang berkaitan dengan judul penelitian, kemudian diolah dan disimpulkan dengan metode tertentu sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian.(Khatbah, 2011)

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah buku tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Sedangkan sumber data sekunder yang menjadi pendukung dan pelengkap pembahasan penelitian ini seperti buku-buku tentang NKRI, jurnal penelitian atau artikel.

Metode tafsir *maudhu'i* (tematik) merupakan metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini. Dimana metode ini memfokuskan ayat-ayat yang berkenaan dengan judul penelitian, kemudian dianalisis serta diberikan solusinya. (Abdul Hayy al-Farmawi, 2015) Sedangkan corak tafsir yang digunakan adalah corak *al-Adabī al-Ijtīmā'i* yang pembahasannya cenderung kepada budaya dan masyarakat. (M. Karman Supiana, 2002)

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Keanekaragaman Sebagai Sunnatullah

Umat manusia memiliki berbagai ragam tradisi, ras, agama dan budaya yang berbeda-beda. Perbedaan ini merupakan *sunnah Allah* atau ketetapan Allah untuk saling mengenal. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat al-Rum ayat 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Buya Hamka berpendapat bahwa makna ayat ini “Allah memperingatkan tanda-tanda kebesaran-Nya dan sebagai bukti adanya yang Maha Pencipta, Maha Perkasa, Maha Bijaksana, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Pada susunan ayat ini juga diperintahkan untuk melihat langit dengan keluasan dan keindahannya dengan awan berarak. Kemudian malam langit dihiasi

gemerlapnya bintang-bintang dan kekuasaan Allah yang dapat dijumpai dilingkungan sekitar. Ayat ini juga menggambarkan pentingnya ilmu pengetahuan agar manusia dapat berfikir, sebagaimana yang dijelaskan pada ayat sebelumnya. Dengan hal ini, mengajak manusia untuk memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah dan mengajak untuk belajar dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti ilmu antropologi, histori, sosial, dan sebagainya yang akan membawa kepada ilmu teknologi. Maka dengan *tafakkur* (memikirkan) elemen-elemen yang ada di alam semesta ini akan menambah keyakinan bahwa ini semua merupakan ciptaan Allah yang Maha Agung dan Maha Sempurna segalanya”. (Buya Hamka, 1989)

Dapat disimpulkan, dalam hal ini Buya Hamka ingin memahamkan dan mengajak manusia untuk melihat keadaan atau sesuatu yang ada di alam semesta ini dengan memikirkannya, bukan hanya sekedar melihat. Tetapi keadaan ciptaan Allah yang beraneka ragam ini untuk menciptakan suasana yang indah, tentu seluruh ciptaan-Nya sempurna dan seimbang untuk kehidupan manusia yang harmonis.

2. Keanekaragaman Dalam Kesatuan

Manusia merupakan ciptaan Allah yang sempurna dengan agama yang benar yaitu

agama Islam sejak diciptakannya Nabi Adam ‘*alaihi al-salam* sampai Nabi terakhir Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wa sallam*. Manusia dengan berbagai macam karakter dan sifat dapat membuat persaudaraan yang erat dengan beribadah kepada Allah, sebagaimana dalam Al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ
وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ
النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ وَمَا اختلفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ
أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ
يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa pangkal ayat ini adalah satu dasar ilmu sosiologi yang ditanamkan oleh Islam, untuk direntang panjang oleh alam fikiran yang cerdas dan sudi menyelidik. Jika dicermati, manusia merupakan umat yang satu, yang memiliki berbagai macam perbedaan dari segi ras, bahasa, budaya, wilayah, namun dalam perikemanusiaan mereka adalah satu. Semua manusia tentu cenderung memilih hal yang bermanfaat dan menjauhi yang membahayakan. (Buya Hamka, 1989)

3. Keanekaragaman Agama dan Etnik

Keberagaman agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha dan sebagainya menjadikan umat Muslim sangat menghargai penganut agama-agama selain agama Islam.

Menghargai perbedaan keyakinan bukan berarti semua agama sama dan bukan berarti membenarkan agama-agama selain agama Islam. Tentu agama yang benar hanya satu, yaitu agama Islam. Dalam surat al-Baqarah ayat 62, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ
مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمَلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Buya Hamka menafsirkan ayat ini sebagaimana dalam kitab tafsirnya “bahwa makna dari orang yang beriman adalah mereka yang beragama Islam dan yang mengikrarkan percaya kepada Nabi Muhammad *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam* serta tetap menjadi pengikutnya sampai hari kiamat. Dalam hal ini, tentu ada balasan bagi hamba-hamba Allah yang beriman dan mengerjakan amal salih serta menjauhi apa yang dilarang-Nya dengan balasan pahala yang sesuai dengan yang telah dikerjakan.

Disebutkan dalam ayat ini ada empat golongan, yaitu:

- Orang-orang beriman
- Orang-orang yang jadi Yahudi
- Orang-orang Nasrani
- Orang-orang Shabi’in

Pertama, orang-orang beriman maksudnya adalah mereka yang lebih dahulu menyatakan keislamannya dan mengakui apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam*. Mereka yang

memperjuangkan keimanannya dan sama-sama menegakkan ajaran Islam bersama Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*. (Buya Hamka, 1989)

Kedua, orang-orang yang jadi Yahudi maksudnya mereka yang memeluk agama Yahudi, yang mana telah diketahui bahwa nama Yahudi ini diambil dari nama Yahuda, anak kedua Nabi Ya'kub. Sehingga disebut dengan Bani Israil dan lebih dikenal dengan agama "keluarga" dari pada agama untuk manusia. (Buya Hamka, 1989)

Ketiga, orang-orang Nasrani. Nama Nasrani diambil dari nama sebuah desa tempat lahir Nabi Isa yaitu desa Nazaret. Adapun dalam riwayat Ibn Jarir dan Qatadah, nama Nasrani ini diambil dari nama sebuah desa yaitu desa Nashirah. (Buya Hamka, 1989)

Adapun yang keempat, orang-orang Shabi'in, yaitu dalam riwayat para ahli tafsir berpendapat bahwa mereka golongan dari orang-orang yang awalnya menganut agama Nasrani yang kemudian mendirikan agama sendiri. Penganut Shabi'in ini masih ada dan mereka tinggal di Irak. (Buya Hamka, 1989)

Dalam ayat tersebut, semua golongan ini menjadi satu dan mereka beriman kepada Allah serta hari akhir dengan mengerjakan amal shalih. Maka akan mendapatkan pahala

dari sisi Allah bagi keempat golongan tersebut.

Sikap toleransi merupakan cara yang efektif dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Toleransi adalah kewajiban seorang Muslim untuk saling menghargai perbedaan dan dengannya tidak menjadi penghalang untuk berbuat kebaikan atau berlaku adil kepada penganut agama selain agama Islam. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah surat Al-Mumtahanah Ayat 8. (Muhammad Chirzin, 2011)

لَا يَنْهَاهُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Sebab turunnya ayat ini disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, dijelaskan bahwa setelah perdamaian yang terjadi antara Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan kaum Quraisy, ada orang-orang Makkah datang ke Madinah untuk bertemu keluarganya disana. Salah satunya adalah Qutailah, beliau adalah istri dari sahabat Nabi yaitu Abu Bakar yang telah diceraikannya pada zaman jahiliyah. Qutailah juga adalah seorang ibu dari Ama' binti Abu Bakar, beliau mengunjungi Madinah karena rindu dengan Asma' serta membawakan hadiah untuknya. Awalnya Asma' ragu untuk menerima hadiah tersebut dengan alasan karena ibunya masih jahiliyah. Kemudian bertanya kepada Rasulullah

Sallallahu 'Alaihi wa Sallam, sehingga turun ayat ini. (Buya Hamka, 1989)

Lafaz الْمُقْسِطِينَ artinya berlaku adil. Lafaz “*qist*” memiliki makna luas yaitu mencakup pergaulan hidup seperti tetap melakukan kebaikan kepada yang bukan beragama Islam. Jika seseorang memberikan hadiah, maka hendaknya untuk memberikan hadiah kembali. Kemudian jika sedang dalam kesulitan, maka hendaknya membantu. (Buya Hamka, 1989)

Adapun menurut para ahli tafsir, umumnya berpendapat bahwa ayat ini maksudnya berlaku seterusnya. Pada zaman apapun hendaknya tetap melakukan kebaikan dan bersikap sebagaimana yang agama Islam ajarkan, seperti jujur, adil, saling membantu dan meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela. Dengan demikian, wajib bagi Muslim untuk melaksanakan etika atau adab yang telah diajarkan dalam agama Islam. (Buya Hamka, 1989)

Kebhinekaan dalam etnis, telah disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Berikut Surat Al-Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Buya Hamka menafsirkan sebagaimana dalam kitab tafsirnya, bahwa maksud ayat ini

awal mulanya Allah menciptakan Nabi Adam dan istrinya yaitu Hawa. Kemudian dari pencampuran antara seorang laki-laki dan perempuan selama 40 hari menjadi *nutfah*. Kemudian selama 40 hari setelahnya menjadi segumpal darah dan selama 40 hari setelahnya menjadi segumpal daging. Kemudian jadilah manusia yang lahir ke dunia dengan berbagai macam rupa, ada yang memiliki warna kulit coklat atau putih dan ada yang berbangsa Asia atau Eropa.

Kemudian potongan makna potongan ayat selanjutnya yaitu Allah menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Buya Hamka menafsirkan bahwa seorang anak yang sebelumnya belum dapat diketahui warna kulitnya, ketika lahir ke dunia barulah tampak jelas warna kulitnya karena pengaruh iklim, udara, letak tanahnya yang menjadikan perbedaan warna kulit di antara manusia. Kemudian berbagai bahasa yang digunakan dan mencari tanah yang akan digunakan untuk bercocok tanam, sehingga inilah yang dinamakan berbangsa-bangsa yang terpecah ke dalam berbagai penjuru dunia. Adapun suku juga meliputi ruang lingkup keluarga, yang terdiri dari seorang ayah, ibu, saudara melainkan untuk saling mengenal. Akhir ayat ini maksudnya adalah kemuliaan sejati yang bernilai di sisi Allah

adalah kemuliaan hari serta ketaatan kepada Allah.(Buya Hamka, 1989)

Adapun intisari ayat ini ditunjukkan kepada seluruh umat manusia, yang telah Allah ciptakan dengan berbagai suku dan bangsa serta dengan beragam nama-nama yang dengannya dapat memudahkan dan diketahui sifat-sifatnya. Di hadapan Allah semua manusia sama walaupun dengan berbagai macam rupa, tetapi yang membedakan antara manusia adalah ketakwaannya. Dengan melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan bersosialisasi dapat terciptanya kehidupan yang harmonis, dinamis dan berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Kebhinekaan etnis ini tidak bisa dijadikan alasan untuk berbuat semaunya atau berperilaku tercela terhadap sesama. Justru hal ini mengutamakan untuk saling menjaga tatakrma dimanapun dan kapanpun.(Muhammad Chirzin, 2011)

E. KESIMPULAN

Setelah menguraikan beberapa ayat yang berkaitan tentang nilai keberagaman dalam Bhineka Tunggal Ika, dapat disimpulkan bahwa Bhineka Tunggal Ika adalah simbol negara Indonesia, yang mana simbol ini menggambarkan tentang persatuan bangsa indonesia yang beragam, baik secara suku, agama dan ras. Secara ekpilisit Bhineka

Tunggal Ika tidak ditemukan di dalam penafsiran Buya Hamka sebagaimana yang ditulis dalam kitab tafsir Al-Azhar, tetapi secara impilist nilai dan keberagaman yang termuat dalam Bhineka Tunggal Ika banyak ditemukan dalam penafsiran Buya Hamka, baik keberagaman adalah sebagai *sunnah* Allah, keberagaman dalam kesatuan, dan keberagaman dalam agama dan etnik. Keberagaman agama menurut Bhineka Tunggal Ika, semua dibenarkan dengan derajat yang sama. Tetapi menurut Al-Qur'an agama yang dibenarkan adalah agama Islam. Hanya saja Islam menghargai sisi kemanusiaan dengan tidak memaksa setiap individu untuk masuk Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hayy al-Farmawi. (2015). *Skripsi, Metode Maudhu'i Dalam Tafsir Al-Qur'an*. Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga.
- Abdurrahman Rusli Tanjung. (2014). Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al Ijtima'i. *analytica islamica*, 3, 163.
- Ahmad Syarif Maarif. (2015). *Fikih Kebhinekaan*. Bandung: Mizan.
- Asbandi. (2017). *Konsep Toleransi Menurut Buya Hamka Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar*. Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga.
- Bhineka Tunggal Ika. (n.d.). Diambil 23 Maret 2020, dari <https://www.gurupendidikan.co.id/bhineka-tunggal-ika>

- Buya Hamka. (1989). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Indah Wahyu Puji Utami dan Aditya Nugroho Widiadi. (2016). Wacana Bhineka Tunggal Ika Dalam Teks Buku Sejarah. *Pramita*, 26, 115.
- Khatbah. (2011). Penelitian Pustaka. *Iqra*, 5, 38.
- M. Karman Supiana. (2002). *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika.
- Maya Sari. (n.d.). Bhineka Tunggal Ika Sejarah Peran dan Konsep.
- Muhammad Chirzin. (2011). Keanekaragaman Dalam Al-Qur'an. *Tafsir Hadits*, 7, 53.
- Ratna Umar. (2015). Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Metode dan Corak Penafsirannya. *Al-Asas*, 3, 19.
- Rr.Siti Murtiningsih. (2017). *Memaknai Bhineka Tunggal Ika: Peran Filsafat Dalam Pendidikan MultiKulturalisme*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Susi Sumsih. (2019). *Konsep Bhineka Tunggal Ika Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Kontribusinya Bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Universitas Negeri Raden Intan Lampung.
- Tim Kerja Sosialisasi MPR. (2012). *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI.
- Wahbah al-Zuhaili. (2013). Tafsir Al-Munir. In Abdul Hayyie al-Kattani dkk (Ed.), 1 (hal. 476–477). Depok: Gema Insani.